Ringkasan Khotbah
GRII Kelapa Gading
Tahun ke-27

1390
8 November 2026

Khotbah di Bukit 12:
Sang Pengajar Agung

Matius 13:1-16 **Pdt. Jethro Rachmadi**

Kita telah membahas Khotbah di Bukit yang diawali dengan Ucapan Bahagia sebagai pembukaan khotbah sampai dengan enam studi kasus *righteousness*; relasi yang melampaui orang Farisi dan pemuka agama, tentang bagaimana menjadi warga Kerajaan Surga – menjadi garam dan terang, bukan menjadi pelita yang diletakkan di bawah gantang –
dan mempelajari perihal (**apa**) yang Tuhan Yesus ajarkan. Kita akan mundur selangkah dan melakukan sebuah refleksi, yaitu mempelajari cara (**bagaimana)** Tuhan Yesus mengajar. Alkitab memberikan indikasi bahwa ini merupakah satu hal yang penting untuk kita pelajari, seperti yang tertulis pada ayat-ayat bagian belakang dari Khotbah di Bukit (Matius 7:28-29 TB2), "Setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka." Matius mencatat bahwa **apa yang membuat orang banyak takjub terhadap Tuhan Yesus bukan hanya isi pengajarannya, tetapi juga cara Dia mengajar.** Seperti apakah cara Tuhan Yesus mengajar dan mengapa membuat takjub?

Kita *flashback* kepada sebelas khotbah sebelumnya dalam seri Khotbah di Bukit, pembahasan Injil Matius pasal 5. Apakah impresi yang Saudara dapatkan dari cara Tuhan Yesus mengajar? Jika Saudara membandingkan dengan standar kita sekarang, maka Tuhan Yesus adalah seorang pengajar yang tidak efisien. Tuhan Yesus mengucapkan kalimat-kalimat yang sangat membingungkan dan terdengar aneh: "*Berbahagialah mereka yang miskin.*", "*Kamulah garam dunia*.", "*Aku datang bukan untuk meniadakan Taurat, tapi untuk menggenapinya*.", "*Jika ya, ya; jika tidak, tidak*.", "*Cungkil matamu, potong tanganmu*.", dan seterusnya. Apakah maksudnya? Siapakah yang membaca kalimat-kalimat ini langsung mengerti, tanpa mengernyitkan dahi?

Hari ini kita sangat menghargai komunikasi yang singkat dan jelas, sedangkan Tuhan Yesus justru sering memberikan teka-teki. Kita mengharapkan pemaparan yang jelas dan didukung dengan ilustrasi, tampilan layar, materi cetak, *QR code feedback & pertanyaan*. Sementara itu, Tuhan Yesus sering kali memberikan respons dalam wujud cerita ketika pertanyaan dilontarkan kepada Dia. Berapa banyak kalimat Tuhan Yesus yang kita bahas setiap minggu? Kira-kira tiga atau empat ayat setiap minggu dalam waktu 1 jam pembahasan, atau bahkan bisa lebih dari itu. Jika atasanmu di kantor setiap kali menyampaikan sesuatu – sepatah dua patah kalimat dia keluarkan – lalu harus dijelaskan dulu oleh asisten-asistennya selama berjam-jam, maka sudah pasti atasanmu bukanlah seorang komunikator yang baik. Namun, bagi para pendengar-Nya – termasuk kita juga merasakan hal yang sama setelah 11 kali membahas Khotbah di Bukit --

pada akhirnya dibuat takjub oleh pengajaran Tuhan Yesus. Kita mengaminkan kita tidak menemukannya di tempat lain ataupun dari sumber lain. Pengajaran-Nya benar-benar berkuasa merenggut hati, pikiran, dan jiwa kita. Kita akan melihat tiga hal, yaitu: [i] **bagaimana Yesus mengajar**, [ii] **seperti apa Kerajaan Sang Pengajar**, dan bagaimana semua ini membukakan kepada kita [iii] **siapa Sang Pengajar ini**.

Pertama: Pengajaran Tuhan Yesus – Bagaimana Tuhan Yesus Mengajar

Kita membuka satu bagian dari Matius, tetapi bukan bagian dari Khotbah di Bukit. Melalui perikop ini (**Matius 13:1-10**), kita akan membahas cara Tuhan Yesus mengajar. Matius 13 sudah lebih maju dari kejadian di pasal 5, sehingga dalam momen ini Tuhan Yesus sudah biasa dikerumuni oleh banyak orang, sudah cukup terkenal. Orang-orang yang mengerumuni-Nya bukan hanya orang-orang yang ingin belajar, tetapi juga musuh-musuh-Nya yang datang untuk mencari-cari kesalahan-Nya. Ayat 1-2 mendeskripsikan Tuhan Yesus berada di tepi danau, menaiki perahu, dan duduk di situ – membuat sebuah amfiteater natural – dikerumuni oleh orang banyak yang berdiri di pantai. Suara manusia bisa lebih jauh menggema di atas air dibandingkan dengan di atas daratan. Kontur pantai pada umumnya menurun ke bawah; ini artinya orang yang berdiri di belakang berada pada posisi yang lebih tinggi, sehingga tetap dapat melihat dan mendengar dengan jelas. Tuhan Yesus harus membuat panggung seperti ini karena Dia mempunyai satu pesan yang sangat penting, yaitu pesan tentang **Kerajaan Surga**. Inilah momen yang diperlukan bagi banyak orang untuk mendapatkan kejelasan mengenai Kerajaan Surga. Terhadap mereka yang selama ini membenci-Nya, momen ini merupakan sebuah kesempatan bagi Tuhan Yesus untuk menjelaskan siapa Dia sebenarnya, "*Kamu enggak perlu benci Saya. Saya enggak ada ancamannya buatmu.*" Terhadap mereka yang selama ini penasaran, ini adalah kesempatan bagi Tuhan Yesus untuk menegaskan bahwa mereka perlu menyerahkan diri kepada-Nya, bukan sekedar penasaran saja.

Saudara bisa membayangkan apabila Tuhan Yesus mempunyai seorang *event organizer*, maka orang itu akan menekankan kepada Tuhan Yesus, "*Ini adalah momen yang sempurna. Kita enggak tahu bakal berulang kayak begini lagi atau enggak. Make sure momen ini Kamu pakai sebaik-baiknya. Jadi, keynote momen: jelas, tegas, beritahukan sejelas-jelasnya apa misi-Mu gitu.*" Namun, apa yang Tuhan Yesus lakukan? Dia justru bercerita mengenai seorang penabur yang menabur benih kepada empat jenis tanah: ada benih yang jatuh di pinggir jalan, di tanah berbatu, di tengah semak duri, dan di tanah yang baik. Setelah Dia mengatakan itu semua, Dia menutupnya dengan mengatakan (ayat 9 TB2), " Siapa yang bertelinga, hendaklah ia mendengar!" Selesai. Murid-murid Tuhan Yesus pun heran dan protes, "*Apaan itu barusan? Apa-apaan tuh? Kenapa Engkau malah cerita? Mana prinsipnya? Engkau bahkan tidak mengkonklusikan maksud cerita tersebut apa.*" Jika kita yang berada di sana, kita juga mungkin akan menanyakan hal yang sama.

Melalui bagian ini, kita menjadi sadar bahwa kita mempunyai ekspektasi modern terhadap seorang pengajar. Bagi kita apa yang dinamakan belajar, cara kita belajar adalah moda teko dan gelas. Guru adalah teko yang berisi informasi, murid adalah adalah gelas kosong yang harus diisi. Dengan demikian, tugas guru adalah menuangkan informasi mengisi gelas tersebut, sedangkan tugas murid-murid (gelas-gelas) adalah suatu hari menuangkan kembali isinya ke atas kertas ujian. Bagi Tuhan Yesus cara belajar seperti ini bukanlah tujuan seorang pengajar; **tugas**

seorang guru bukan memindahkan informasi, melainkan mengubah hidup pendengarnya. Tentu saja ini bisa terjadi lewat transfer informasi, tetapi informasi hanyalah sarana, bukan tujuan. Berbeda sekali dengan kita hari ini, belajar bertujuan untuk memasukkan informasi sebanyak-banyaknya; yang mungkin suatu hari terpakai, tetapi mungkin juga tidak. Demikian pula ujian, bersifat *informational* (informatif), "*Kamu ngerti enggak? Kamu bisa mengungkapkan kembali enggak apa yang diajarkan lewat bahasa, lewat kata-katamu sendiri.*"

Kalau kita hari ini diundang untuk mendengar Khotbah di Bukit, kita bisa mengandaikan peristiwa sebanding terjadi pada masa ini: tempatnya sudah pasti bukan di bukit, Khotbah di Bukit akan ganti nama menjadi Seminar di Sheraton atau Seminar di Hotel Borobudur, setiap kursi sudah tersedia dengan meja kecil dengan buku catatan dan pulpen, atau Saudara akan bawa laptop sendiri, Saudara akan pakai *iPad* atau *HP* untuk merekam; sebelum jam seminar dimulai, banyak orang berkumpul dan saling mengobrol. Ada 12 murid Tuhan Yesus, lalu Saudara kebetulan bertemu dengan ketua panitianya, si Petrus, dan bertanya kepadanya, "*Nanti kita dikasih handout enggak ya? Nanti kita ada dapat slide enggak yang kita bisa copy? Setelah seminar selesai akan diberikan rekaman enggak atau mungkin ringkasan juga?*" Mengapa demikian? Oleh sebab informasinya yang dianggap penting. Petrus mungkin agak bingung mendengar kita, dia mungkin berkata, "*Yang penting lu dengerin aja Dia, bukan soal nyatat yang penting.*" Kita mungkin juga bingung mendengar Petrus. Pada zaman Tuhan Yesus, kriteria yang dipakai untuk menilai kemampuan seorang rabi atau pengajar adalah apakah dia bisa membuat dampak nyata dalam hidup seseorang tanpa perlu dicatat dulu, tanpa perlu direkam dulu, tanpa perlu dihafal dulu. Itulah guru yang keren dan ideal dalam zaman Tuhan Yesus. Sekali lagi ditegaskan, ini bukan berarti bahwa informasi dianggap rendah pada zaman Tuhan Yesus, tetapi mereka mengerti tentang hati manusia, informasi, dan pikiran; yang kita belum tahu.

Saudara pasti ada pengalaman dalam hidupmu di mana engkau mendengar suatu informasi yang begitu berdampak pada hidupmu sehingga engkau otomatis ingat informasi itu. Engkau tidak bisa lupa, bahkan engkau ingat di mana mendengarnya, di ruangan apa mendengarnya, tempat posisimu berdiri atau duduk di ruangan itu, engkau ingat semua. Dalam kasus saya, ketika 911 terjadi, saya ingat sekali sewaktu mendengar berita *Twin Tower* ditabrak. Saya ingat bukan hanya informasinya, tetapi juga situasi kondisi ketika saya mendengar informasi tersebut: saya berada di sekolah SMAK 1 waktu itu, saya ingat ruang kelasnya, dan posisi di mana saya duduk ketika itu. Contoh lain adalah sewaktu saya mendengar berita tentang tsunami Aceh, saya ingat sekali kami sedang ada acara *NREC* di Kinasih di bulan Desember, saya sedang berada di *main hall* yang besar, bahkan saya ingat duduk di sebelah kiri depan. Saya tidak pernah berusaha untuk mencatat semua ini, tidak pernah dan tidak perlu. Kita sebagai manusia akan otomatis mengingat apa yang berdampak nyata dan besar dalam hidup kita; bukan hanya informasinya yang kita ingat, sampai-sampai situasi ketika informasinya datang, kita ingat hingga *ngelotok*

Inilah ideal dari para pengajar di zaman Tuhan Yesus, yaitu **seorang guru bisa membuat dampak sedemikian rupa terhadap pendengar-pendengarnya melalui kata-kata**, termasuk informasi. Mereka bukan menganggap rendah informasi, tetapi mereka mementingkan membuat dampak lewat kata-kata, sehingga murid-murid mereka langkahnya terhenti, langkahnya maju, langkahnya berbelok, atau mereka terduduk, mereka bangkit, dan

seterusnya. Ini adalah cara mengajar yang ideal karena kita tidak perlu coba untuk mengingat-ingat pengajarannya. Waktu kita mengalami hal seperti ini, apa yang diajarkan bukan hanya bisa diingat, tetapi juga susah untuk dilupakan. Kalaupun Saudara ingin melupakannya, Saudara tidak akan bisa; mirip seperti *earworm* (lagu yang berulang-ulang dan membuat terngiang-ngiang). Contohnya anak-anak saya diberikan lagu-lagu Mandarin di sekolah, lalu mereka menyanyikannya berulang-ulang di rumah, lagu itu menempel di otak saya. Saya ingin lupakan pun tidak bisa. Ketika saya sedang bersepeda sendiri, tiba-tiba saya menyenandungkan lagu itu, tidak bisa saya hilangkan, *stuck* di kepala. Itu cara ideal mengajar, seperti *earworm*, menempel tidak bisa dikeluarkan. Kata-kata pengajaran ini mengganggu kita, membuat kita bingung, *nyangkut* masuk ke dalam hidup kita, tidak mengizinkan kita melupakannya, memaksa kita bergumul dengannya. Ketika hal itu terjadi, **inilah tandanya bahwa pengajar yang agung telah sukses mengajar; yang artinya ajarannya tetap terus berpengaruh dalam hidupmu, bahkan jauh lama setelah dia berhenti bicara**. Bagaimana Tuhan Yesus melakukan ini? Salah satu metodenya kita sudah lihat dan *familiar*, yaitu mengajar dengan menggunakan perumpamaan. Namun, perumpamaan hanyalah salah satu teknik yang Tuhan Yesus pakai di antara teknik-teknik yang lain.

Kita bisa memakai istilah yang digunakan oleh Dallas Willard untuk menjadi deskripsi dari metode ini. Dallas Willard mengatakan Tuhan Yesus mengajar secara **konkret** dan **kontekstual**. Kita perlu *unpack* ini karena istilah kontekstual dan konkret sering kali berbeda dengan ekspektasi kita. Kita berpikir apa yang kontekstual dan konkret akan membuat sesuatu menjadi jelas, Kita pikir Tuhan Yesus menggunakan perumpamaan karena kita akan lebih mudah paham. Itu yang sering kali kita pikirkan, padahal bukan seperti itu. Contohnya, ketika Tuhan Yesus mengajar (Lukas 12:13), tiba-tiba ada orang dari kerumunan berteriak, "*Guru, suruh abangku itu bagi warisan sama aku.*". Kemudian, apakah yang Tuhan Yesus lakukan? Dia tidak memberikan ceramah hukum mengenai warisan, melainkan bercerita tentang orang kaya yang punya segala-galanya, tetapi berakhir tidak memiliki apa-apa. Kontekstual dan konkret; tidak abstrak. Namun, jika Saudara adalah orang yang bertanya, apakah Saudara akan mengangguk-angguk setelah mendengar itu? Apakah ini menyelesaikan problem dalam hidupmu dengan jelas? Apakah Saudara menjadi tahu secara jelas apa langkah berikutnya yang harus Saudara ambil? Engkau justru akan bengong mendengar semua ini. Contoh yang lain, ketika Tuhan Yesus sedang mengajar (Matius 12:46-50), ada keluarga-Nya yang datang, dan seseorang berkata kepada-Nya, "*Mau ketemu sama kamu, Yesus. Ibu dan saudara-saudaramu mau ketemu sama kamu.*" Tuhan Yesus langsung memakai kesempatan ini untuk bertanya, "*Siapakah ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku?*" Respons Tuhan Yesus justru membuat orang bingung.

Kita sangat *familiar* hari ini dengan meja Paskah, meja perjamuan, roti dan anggur. Bisakah Saudara bayangkan ketika Tuhan Yesus mengambil roti dan anggur, lalu mengatakan, "*Inilah tubuh-Ku, inilah darah-Ku,*" seperti apakah respons para murid? Ini sesuatu yang sangat konkret, tidak ada yang lebih konkret dari tubuh dan darah, tetapi sampai hari ini secara persis apakah maksudnya, kita tidak habis-habis membicarakannya. Kita bisa membicarakan teologi sakramen selama berhari-hari mengenai alasan Tuhan Yesus mengungkapkannya sebagai gambaran tubuh-Nya dan darah-Nya. Gambaran ini menempel pada kita, tidak bisa hilang. Bukan suatu kebetulan kalau isi dari enam studi kasus kita

kemarin semuanya konkret. Tuhan Yesus bukan memberikan suatu teori agar kamu bisa berespons terhadap orang jahat seperti ini atau seperti itu. Kita lihat perkara tamparan pipi kiri pipi kanan, serdadu Romawi yang berjalan satu mil menjadi dua mil, dan seterusnya. Sewaktu kita mendengar semua ini, di satu sisi cerita-cerita tersebut membuka pikiran dan mencerahkan kita, tetapi di sisi yang lain kita mendapatkan pencerahan bukan karena cerita Tuhan Yesus jelas arah dan tujuannya. Seolah-olah kita mendapatkan jawaban dari kata-kata Tuhan Yesus karena kata-kata-Nya justru mengudang banyak pertanyaan.

Kita kembali ke adegan Tuhan Yesus mengajar perumpamaan di atas perahu. Murid-muridnya bertanya kepada Dia, "*Kenapa engkau mengajar dengan cara seperti ini?*" Setidaknya ini cukup menghibur kita, ternyata yang bingung dengan Tuhan Yesus bukan hanya kita, tetapi murid-murid-Nya juga, orang-orang yang terdekat dengan Dia pun tidak mengerti cara mengajar-Nya. Tuhan Yesus membuka alasannya bagi kita melalui perumpamaan penabur ini. Salah satu perumpamaan yang paling terkenal, gambaran yang menarik, tetapi bukan hanya itu, perumpamaan ini dipakai untuk menjelaskan alasan Tuhan Yesus mengajar dengan cara demikian. Jawaban Tuhan Yesus dapat kita pelajari di bagian selanjutnya (Matius 13:11-16), tetapi apakah maksudnya? Mari coba kita pikirkan, "*Kepada siapa yang punya ada akan diberi beri kelimpahan. Kepada yang enggak punya akan ditarik daripadanya, semuanya. Kepadamu diberi karunia, orang lain enggak.*" Apakah maksudnya? Ketika Tuhan Yesus berkhotbah kepada orang banyak, mengajar berbagai macam orang yang datang, termasuk yang datang mencari-cari kesalahan, mereka menganggap Tuhan Yesus adalah pengajar sesat atau orang gila, "*Ah, ini kesempatan. Yesus mau mengajar nih, bikin amfiteater. Pasti ada hal yang penting. Kita akan catat, kita akan pakai untuk membuktikan dia sesat.*" Tuhan Yesus tiba-tiba justru bercerita. Kira-kira respons mereka, "*Ini orang emang beneran gila kan? Tuh kan, tuh kan. Apaan coba cerita empat jenis tanah maksudnya apa? Enggak dijelasin pula. Gua hari ini buang waktu datang kepada Dia.*" Saudara bisa melihat maksud kalimat, "*Kepada yang enggak punya akan diambil.*" Namun, bagi mereka yang terbuka kepada-Nya, cerita Tuhan Yesus menjadi undangan bagi mereka, seolah bertanya, "*What? Hah? Empat jenis tanah. Maksudnya apa? Tunggu, tunggu, tunggu, tunggu. Maksudnya apa? Aku itu sejenis tanah? Maksudnya aku tanah dalam cerita ini? Jadi, aku tanah yang mana?*"

Pada dasarnya, melalui cerita yang sama, setidaknya ada dua efek yang sangat berbeda. **Dua efek yang berbeda terlahir dari satu pintu yang sama, terjadi karena Tuhan Yesus melakukan sesuatu yang tidak terduga, tidak sesuai ekspektasi, dan yang tidak jelas**. Namun, ini bukan berarti musuh Tuhan Yesus tidak mengerti, sedangkan murid-murid-Nya langsung mengerti; bukan demikian efeknya. Dua-duanya tidak mengerti, tidak menerima kejelasan, tetapi efek ketidakjelasan mereka berbeda sekali. Kita ingat kembali bahwa tujuan Tuhan Yesus bukan *upload* data tertentu ke *server* di kepalamu, melainkan menembus hatimu sehingga ajaran-Nya menempel dalam hidupmu. Dia melakukannya dengan memberikan sesuatu yang di luar ekspektasi kita, maka kita pun tidak bisa *autopilot* mendengar Dia. Kita tidak bisa *move on* ketika kita sudah tahu. Tuhan Yesus sengaja memakai suatu cara untuk menghentikan langkah kita, yaitu ketidakjelasan; ini cara Tuhan Yesus mengajar. Ketidakjelasan yang sama bisa membuat orang *ilfil (ilang feeling)* atau justru membuat orang mulai memperhitungkan kembali hidup mereka di hadapan Tuhan. **Tuhan Yesus mengajar dengan cara**

menjungkirbalikkan ekspektasi kita. Pengajaran yang tidak hanya membawa pengetahuan, tetapi juga pertumbuhan. Pengajaran yang sungguh berkuasa. Yesus sengaja memilih cara ini, dan ini membawa kita kepada pertanyaan berikutnya, "*Why?*"

Kedua: Pengajaran Tuhan Yesus – Seperti Apa Kerajaan-Nya

Kita masuk ke bagian kedua dan pertanyaan *why* ini perlu kita jawab, karena inilah cara Dia memberitahukan kepada kita seperti apa Kerajaan-Nya. Dalam perumpamaan penabur, kita sering kali berfokus kepada empat jenis tanah; yang tentu saja penting: saya adalah tanah yang mana. Suatu hari kelak jika kita membahas perumpamaan ini, kita bisa menelusurinya dengan lebih detail, tetapi hari ini kita tidak akan menggunakan teropong untuk menelaah pohon satu, pohon dua, dan pohon tiga. Kita letakkan teropongnya dan coba melihat secara menyeluruh. Ada satu hal yang diulang terus-menerus dalam cerita perumpamaan ini, yaitu setiap jenis tanah adalah orang yang mendengar firman Tuhan tetapi *titik, titik, titik*. Tanah pertama adalah orang yang mendengar tetapi tidak mengerti. Tanah kedua adalah orang yang mendengar tetapi tidak berakar. Tanah yang ketiga adalah orang yang mendengar tetapi tidak berbuah. Tanah yang keempat adalah orang yang mendengar dan berbuah. Kira-kira seperti itu, lalu Yesus menutup dengan mengatakan, "*Barang siapa bertelinga hendaklah dia mendengar.*" Apakah yang diutamakan di sini? Bukan empat jenis tanahnya, tetapi perihal mendengar. Tujuan Tuhan Yesus mengajar menggunakan perumpamaan dan segala macam, bukan untuk memberikan cara bagaimana kita yang di bumi bisa masuk ke surga, bukan berbicara mengenai keselamatan, melainkan **untuk mendeklarasikan surga justru telah mulai turun ke bumi lewat Diri-Nya, Tuhan Yesus sedang mengungkapkan seperti apa Kerajaan Allah**. Perumpamaan-perumpamaan yang Tuhan Yesus pakai sering kali berbicara tentang hal Kerajaan Surga seumpama *titik, titik, titik*. Ini yang sedang disampaikan Tuhan Yesus lewat ajaran-Nya, Dia sedang mengungkapkan ***the values of the Kingdom***. Apa yang dihargai dalam Kerajaan Surga? **Yang dihargai dalam Kerajaan Surga ternyata kemampuan untuk mendengar**, bukan hal yang lain, misalnya kemampuan untuk berkhotbah.

Ketika kita membuka pendaftaran KKR Regional, hanya sedikit yang daftar. Sedikit banyak dari kita berpikir tidak memiliki kemampuan berkhotbah. Berkhotbah adalah satu hal yang sangat sulit. tetapi ada satu hal lain yang kita lebih tidak mampu lakukan dibandingkan dengan berkhotbah, yaitu menjadi seorang pendengar. Kita sebagai umat manusia adalah *terrible listeners*, pendengar yang buruk, paling tidak mampu untuk mendengar. Saat kita mendengar orang lain, sering kali kita bukan benar-benar mendengar suara mereka, tetapi kita mendengar suara kita sendiri yang menimpa suara mereka, mendengar tafsiran dan persepsi kita mengenai suara mereka. Saudara akan sadar hal ini jika Saudara menjadi pengkhotbah. Setelah Saudara berkhotbah, Saudara membuka forum tanya jawab dan mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan. Saudara berpikir bahwa Saudara cukup komunikatif ketika berkhotbah, tetapi melalui pertanyaan-pertanyaan yang masuk, Saudara kaget dan menyadari orang-orang mendengar secara berbeda-beda. Materi yang dibahas pengkhotbah berbeda dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh pendengar, seolah-olah orang tersebut mendengar suara orang lain, atau mendengarkan khotbah orang lain. Sewaktu Saudara mendengar contoh saya ini, lalu Saudara mengatakan dalam hatimu, "*Kau mengatakan itu, enggak tentu problem*

pendengarnya, Pak. Itu sangat mungkin problem pengkhotbahnya." Jika engkau sedang mengatakan itu sekarang dalam hatimu, maka itulah buktinya engkau sangat sulit mendengar; engkau mendengar suaraku, tetapi ada suara lain dalam hatimu yang ternyata lebih kencang daripada suaraku, suara yang mengatakan, "*Ah, itu problem pengkhotbahnya, bukan problem pendengarnya.*" Sama halnya dengan ajaran-ajaran Tuhan Yesus, semakin kita familiar, semakin kita sulit untuk benar-benar mendengarkan. Jika Saudara perhatikan, beberapa khotbah terakhir mengenai Khotbah di Bukit, saya harus terlebih dahulu memulai penjelasan dengan mengatakan kalimat-kalimat Tuhan Yesus artinya bukan ini, atau bukan itu. Setelah itu, barulah saya bisa masuk penjelasan kalimat Tuhan Yesus artinya ini atau itu. Ini terjadi karena kita adalah orang-orang yang memang sangat sulit untuk mendengar, bukan karena telinga kita rusak, melainkan ada suara diri kita sendiri yang lebih kencang daripada suara orang lain dalam hati kita. Tuhan Yesus tahu kondisi manusia yang seperti itu.

Saudara mungkin baru mulai mengerti alasan mengapa kejelasan bukanlah hal yang paling penting bagi Tuhan Yesus. Ketika Saudara mendapatkan sesuatu yang jelas, Saudara merasa enak dan nyaman, karena Saudara bisa menutupnya, *archive* benda itu. Catat, rapikan, arsipkan, dan lanjut ke hal berikutnya. Namun, Tuhan Yesus berbicara dengan teka-teki, dan teka-teki tidak bisa diarsip. Teka-teki akan menggangumu, membuatmu terus bertanya, "*Ini maksudnya apa sih? Kenapa kalau begini, kok begitu? Ngapain dia cerita ini?*" Dengan kata lain, teka-teki membuatmu terus mendengar, seperti *earworm*. Momen di saat kita merasa nyaman mengikut Tuhan adalah momen di mana kita sudah berhenti mendengar. Inilah yang tampaknya menjadi sasaran Tuhan Yesus lewat cara Dia mengajar.

Satu contoh yang lain (Matius 13:52-53 TB2), ada satu perumpamaan kecil yang sangat menarik. Tuhan Yesus berkata kepada mereka, "Karena itu, setiap ahli Taurat yang menerima pelajaran tentang Kerajaan Surga itu seumpama tuan rumah yang mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaannya." Apakah maksudnya dengan ahli Taurat menerima pelajaran tentang Kerajaan Surga? Apakah maksudnya mengeluarkan harta? Tuhan Yesus selesai menceritakan ini, lalu Dia pergi, maksudnya apa? Saudara mulai menyadari efeknya di sini. Jika Saudara tidak reseptif terhadap Yesus, sudah curiga terhadap Dia, Saudara mendengar semua, tetapi akan mengatakan, "*Ini cuma tong kosong yang nyaring bunyinya. Tuh kan, ya udahlah emang waktunya tidur, kejar bobok hari ini.*" Kalau engkau terbuka terhadap pengajaran-Nya, kau mendengar semua ini, apakah engkau lantas akan mengerti jelas? Tidak juga; kau akan bingung. Yang mengalami kejelasan justru musuh-musuh Tuhan Yesus, sedangkan murid-murid yang sejati sedang mengalami kebingungan, ketidakjelasan. Apa yang terjadi berikutnya? Dalam ketidakjelasan ini, kau mulai merenung. Dalam perjalananmu pulang, kau diam karena kau berusaha memikirkan ulang apa maksud Tuhan Yesus, perkataan-Nya tidak bisa keluar dari pikiranmu, "*Tadi Dia ngomong gitu maksudnya apa sih?*" Semakin lama engkau mulai menangkap, mungkin dengan bantuan orang lain, bahwa dalam Kerajaan Surga menerima pelajaran digambarkan seperti mengeluarkan harta. Sewaktu saya menerima harta, sewajarnya harta akan ditimbun atau dimasukkan dalam penyimpanan. Ternyata dalam Kerajaan Surga berbeda, menerima harta bukan untuk ditimbun, bukan untuk dimasukkan saja, tetapi senantiasa dikeluarkan, baik yang lama maupun yang baru. Ahli Taurat versi Kerajaan Surga adalah orang yang menerima pengajaran justru yang mengeluarkan harta

benda lama dan baru. **Dalam Kerajaan Surga, orang yang menerima pengajaran adalah mereka yang senantiasa bergumul, mengeluarkannya lagi, cek lagi, menikmati lagi, pakai lagi**; tidak sekedar menimbun masuk, mengarsipkan, merasa puas dan lanjut ke lain.

Saudara mulai lebih jelas sekarang. Mengapa engkau lebih jelas sekarang? Alasannya adalah engkau sempat bingung sebelumnya. Kebingunganmu tidak berhenti dengan adanya kejelasan yang baru ini. Kejelasan atau *insight* yang baru kau dapatkan ini merupakah proses menerima, dan ini justru membuka pintu masuk untuk engkau melanjutkan kebingunganmu, proses mengeluarkan. Engkau mulai bertanya dalam hidupmu, "*Dalam hidupku, apa yang sering kali kuperlakukan dengan model penimbunan? Apa yang kuterima untuk aku timbun? Dalam hidupku, apa yang justru aku terima dengan cara aku mengeluarkannya, lama dan baru?*" **Saat Saudara menerima dengan mengeluarkannya, terbuka pintu atau jalan untuk engkau bingung lebih lanjut. Bertanya-tanya dan merenung bukan tanda kita gagal mengerti, tetapi itu justru sikap hati seorang murid.** Inilah momen di mana pengajaran Tuhan Yesus berkuasa, bukan hanya berkuasa untuk memberi pengetahuan, tetapi berkuasa untuk memberi pertumbuhan. Pengajaran yang tidak hanya bersifat *informational* (informatif), tetapi juga yang bersifat *invitational* (undangan). Bukan hanya masuk ke dalam otakmu, tetapi juga yang mengundang engkau masuk ke dalamnya.

Tuhan Yesus mengajar sengaja membuat bingung, tetapi ini bukan menjadi izin bagi para pengkhotbah untuk berkhotbah secara berantakan dan tidak bisa dipahami pendengarnya. Saya tidak sedang membela pengajar-pengajar yang berkhotbah semrawut. Tuhan Yesus mengajar sengaja membuat bingung bukan karena Dia anti dengan kejelasan. Bagi Tuhan Yesus, 'mengerti' yang ada dalam Alkitab, bukan hanya urusan otak (kognitif), mengerti berarti menghidupi. Agar Saudara bisa menghidupi suatu kebenaran, Saudara tidak bisa diberikan kenyamanan karena kenyamanan membuat Saudara mengira bahwa Saudara sudah mengerti. Itulah jalan supaya engkau benar-benar mengerti. Kejelasan bukanlah hal yang terpenting dalam Kerajaan Surga. Kebingungan punya tempat yang sangat penting dalam Kerajaan Surga. **Hal yang dihargai sangat tinggi dalam Kerajaan Surga adalah kemampuan untuk mendengar, yang artinya kemampuan untuk berproses, kemampuan untuk bergumul, kemampuan untuk melihat apa yang datang melalui waktu yang lama, dan pergumulan besar sebagai hal yang agung, indah, baik, *desirable*.**

Dalam salah satu khotbah Ester kita dulu, dalam kerajaan dunia skill yang paling penting dan valuable adalah membuat orang lain mendengar kita, bukan untuk mendengar. Pemimpin-pemimpin di dunia, orang-orang sukses di dunia, ketika mereka masuk dalam satu ruangan, mereka masuk untuk didengar, bukan untuk mendengar. Kerajaan dunia maju dengan menjewer telinga orang, "*Lu harus dengar gua.*" Sebaliknya, Kerajaan Surga tidak seperti itu. Tuhan Yesus mengatakan Kerajaan Surga seumpama benih, bukan batu besar. Batu besar menggelinding dari atas bukit, punya dampak besar, instan, langsung berasa, tetapi dampaknya adalah kuasa untuk menghancurkan dan menggilas. Benih bekerja secara pelan, lama, bahkan secara organik, lembut, seperti tidak ada kuasanya dibandingkan dengan batu besar. Jika batu besar bisa membuat rumput menjadi tanah gersang, sebaliknya benih bisa membuat tanah gersang menjadi hutan. Kuasa mana yang lebih besar? **Kerajaan Surga maju dengan cara demikian: lewat mendengar, menerima,**

menyerap, mengerti, dan bergumul. Kemampuan yang paling penting dalam Kerajaan Surga adalah kemampuan untuk duduk diam menyerap apa yang orang lain katakan dan bergumul dengannya. Ini berlaku untuk jemaat maupun yang di atas mimbar. Kriteria seorang pengkhotbah yang baik adalah dia yang terlebih dahulu banyak mendengar, dia yang terlebih dahulu bergumul.

Kita hidup dalam zaman di mana ada *AI* dengan segala janji dan ancamannya. Saudara mungkin sempat mendengar belum lama ini, sekitar satu dua bulan yang lalu, sebuah company *AI* berhasil menyelesaikan problem matematika klasik yang belum sanggup dipecahkan oleh para ahli matematika. Problem matematika, Fermat's Last Theorem, sudah bertahan selama 358 tahun, belum ada ahli matematika yang bisa menyelesaikan secara tuntas, dapat diselesaikan oleh *AI* dalam waktu 11 hari. Peristiwa ini ramai diusung oleh berita di seluruh dunia dan mendapatkan kontroversi. Ada kekhawatiran *AI* mengambil alih pekerjaan matematikawan yang adalah manusia. Namun, isu yang diangkat bukan itu, melainkan komentar dari seorang matematikawan Australia-Amerika yang bernama Terence Tao. Dia mengatakan, "Apa yang hilang ketika problem matematika klasik seperti itu diselesaikan oleh *AI*?" Ini menarik karena ketika *AI* memberikan solusi bagi problem matematika, kita baru menyadari apa itu sebenarnya sebuah solusi. Seperti orang mendaki gunung mempunyai target, misalnya puncak gunung dicapai dan ditandai dengan sebuah bendera, tetapi bendera bukanlah tujuan sesungguhnya. Tujuan mendaki gunung adalah gunungnya itu sendiri, prosesnya, pemandangannya, keringatnya, perjuangannya, *fellowship*-nya bersama dengan orang lain. Bendera hanyalah sebuah target. Sama halnya ketika *AI* menyelesaikan problem matematika, ibaratnya engkau mendapatkan benderanya tanpa harus naik gunung. Inilah pertanyaannya, apakah engkau benar-benar menerima sesuatu di sini, atau engkau justru kehilangan banyak hal?

Manusia tidak mudah untuk mendapatkan solusi dari sebuah problem, bahkan sering kali gagal, tetapi dalam perjuangan mencari solusi engkau mencoba dari berbagai sudut, sehingga engkau dapat bertemu dengan hal-hal yang belum terpikirkan sebelumnya. Ini bisa menghasilkan banyak hal, seperti pendekatan-pendekatan baru, yang walaupun tidak tepat untuk problem yang berkaitan, tetapi penemuan-penemuan itu bisa berdampak besar bagi masalah yang lain. Inilah yang sering terjadi dalam hidup manusia. Banyak penemuan-penemuan yang berdampak besar hari ini datang sebagai *side effect* dari riset-riset yang gagal. Hal ini hilang jika *AI* yang memberikan solusi.

Satu hal lain yang menarik, problem matematika di atas belum ada manusia yang sanggup menyelesaikannya secara tuntas, ironisnya, ketika *AI* memberikan solusinya, kita pun belum dapat memahami solusi itu. Para matematikawan saat ini masih mempelajari solusinya; mungkin dalam waktu dekat akan ada matematikawan yang dapat menjelaskan karena mereka sebelumnya sudah melakukan *research*. Target perusahaan-perusahan besar *AI* adalah untuk satu hari menciptakan *AI* yang lebih pintar daripada manusia, tetapi sayangnya ini berarti suatu hari ketika kita mendapatkan solusi-solusi dari *AI*, kita sebagai manusia tidak bisa mengerti. Jika kita tidak mampu untuk mengerti, maka kita tidak bisa melakukan verifikasi. Dengan kata lain, solusi-solusi tersebut pada akhirnya tidak ada gunanya karena kita tidak dapat mengerti.

Sebagai seorang pengkhotbah, saya sudah memakai *AI* sebagai asisten cukup lama. Selama ini saya memakainya sebagai *partner* diskusi, misalnya untuk *fact check*, atau ketika saya menulis satu bagian yang saya kurang

puas, saya memerintahkan *AI*, "*Lu coba pushback ke gua deh.*" *AI* akan memberi *feedback*, "*Nadamu ini terlalu menyerang. Boleh dibikin lebih lembut sedikit.*" Dalam hal ini, *AI* dapat berguna, tetapi tentu saja ada godaan untuk melangkah lebih jauh. Kami, para hamba Tuhan, setidaknya dalam lingkaran saya, beberapa orang membagikan cerita tentang eksperimen mereka. Mereka bukan benar-benar memakainya untuk khotbah, tetapi sekedar bereksperimen dengan coba mengintegrasikan *AI* kepada dokumen khotbah-khotbah mereka. Mereka memberikan akses catatan-catatan khotbah mereka selama ini pada *AI*, ditambahkan tiga atau empat bahan baru, lalu mereka memberikan perintah, "*Coba bikin khotbah yang baru memakai suara dan gaya kami selama ini. Compile menjadi satu dalam suara dan gaya kita.*" Ini memang proses kami dalam mempersiapkan khotbah secara manual. Kami mencari *resources*, kami melakukan *research*, mengambil tiga atau empat bahan, lalu kami *compile* menjadi satu khotbah. Teman-teman saya yang melakukan eksperimen seperti ini mengatakan bahwa *AI* sungguh-sungguh bisa menghasilkan khotbah yang memiliki warna dari pengkhotbahnya. Saya sudah lama tergoda untuk melakukannya, tetapi saya berpikir ini adalah garis yang tidak pernah boleh saya lewati. Jika saya lewati, maka tidak ada jalan kembali. Apakah yang dapat menghentikan saya untuk memerintahkan *AI* membuat khotbah buat saya setiap kali? Oleh karena itu, saya tidak pernah melakukannya selama ini, sampai kemarin malam. Selama seminggu ini, saya menjaga anak, *PA* pun sampai batal karena ada kedukaan, hari Sabtu kemarin ada *SPIK* sepanjang hari, saat pulang sudah lelah, anak-anak pun tidak dapat diajak bekerja sama ketika saya sedang mempersiapkan khotbah. Bagaimana dapat menyelesaikan persiapan khotbah dalam kondisi demikian? Mungkin sekarang saatnya untuk memerintahkan *AI* untuk membuatkan khotbah. Saya memberikan beberapa khotbah-khotbah terakhir dalam seri Khotbah di Bukit kepada *AI*, lalu saya menambahkan beberapa sumber bahan baru. Saya beri perintah kepada *AI* untuk membuatkan khotbah baru dalam suara dan gaya saya. *AI* menyelesaikan dalam waktu 5 menit, hasilnya keluar. Memang benar bahwa hasil khotbah *AI* tersebut ada warna-warna khas saya dan khotbahnya tidak sesat. Namun, ketika saya membacanya sampai selesai, saya memahami apa yang dikatakan oleh Terence Tao tadi. Saya tidak merasa menerima sesuatu, tetapi justru saya merasa kehilangan sesuatu.

Saudara mungkin tahu, mungkin tidak tahu, saya mempersiapkan khotbah tidak pernah bisa santai, selalu sampai *last minute*. Ini bukan karena saya tidak mencoba mengerjakannya sejak awal, tetapi persiapan khotbah seperti ada nuansa hidup mati, yang bukan sekadar dikerjakan, lalu selesai, dicentang. Ini sesuatu yang mengganggu kita, *stuck* di pikiran kita, tidak bisa dilupakan walaupun kita ingin melupakan. Bahan khotbah dikerjakan lebih awal pun tidak akan bisa tuntas sampai dikhotbahkan. Persiapannya akan berjalan terus sampai belakang, tiba di gereja pun saya masih melakukan persiapan lagi, bahkan sampai di atas mimbar pun catatan baru selesai separuh. Oleh karena itu, kalau Saudara datang ke KU1, Saudara bisa mengamati khotbah saya banyak *belepotan* karena masih mencari kata-kata, *outline*-nya sudah selesai. Sekarang *AI* bisa mengerjakannya langsung selesai dalam 5 menit dengan suara dan gaya kita, tetapi apakah di sini saya menerima, atau justru kehilangan? Saya baru sadar bahwa **pergumulan-pergumulan saya selama ini dalam mempersiapkan khotbah dengan penuh perjuangan sampai *last minute*, bukanlah kutukan, tetapi justru berkat Tuhan yang saya butuhkan dan inginkan**. Saya baru sadar saya kehilangan kemampuan untuk berproses

ketika saya memerintahkan *AI* untuk mempersiapkan khotbah buat saya. Saya kehilangan kemampuan untuk mendengar dan bergumul, padahal itu yang paling penting dari seorang pengkhotbah, bukan informasinya ataupun kejelasannya.

Ada yang aneh di KU1 sewaktu saya perhatikan. Walaupun khotbahnya masih agak *belepotan*, kadang jemaat di KU1 justru kelihatan lebih intens mendengarkan dibandingkan dengan di KU2. Saya tidak tahu mengapa bisa seperti itu. Mungkin kita lebih tertarik melihat seorang pelukis sedang melukis, dibandingkan dengan melihat hasil lukisannya. Ada hal yang menarik dalam proses seseorang melukis, waktu dia berhenti, waktu dia bingung warna apa selanjutnya, kita bisa menangkap pergumulannya. Itu menarik, nyata, jujur, dan membuat kita memberikan perhatian lebih. Khotbah hari ini bukan hasil tulisan *AI*. Saya total menulis kembali dari awal. Namun, khotbah hari ini ada sumbangsih *AI* juga karena memang itu salah satu gunanya *AI*, yaitu memperlihatkan pada kita apa yang *artificial*, dan kita menjadi lebih jelas melihat apa yang benar-benar nyata.

Kita adalah manusia yang kasihan karena kita selalu salah arah. Kita mengejar kejelasan, tetapi apa benar itu yang kita paling butuhkan? Yang paling kita butuhkan adalah ini, kita perlu menjadi umat yang belajar mendengar dan belajar bergumul. Zaman kita adalah zaman di mana semua orang ingin didengarkan. Semua orang ingin mendapatkan jawaban yang pasti dalam satu kalimat saja. Gereja pun terdorong untuk melakukan hal ini, ingin perdebatan-perdebatan teologi selesai dalam *Instagram stories*, *YouTube shorts*, *TikTok* dan sebagainya. Cara Tuhan Yesus mengajar tidak pernah seperti ini. Pada studi kasus perceraian yang lalu, orang Farisi datang kepada Tuhan Yesus, "*Boleh enggak begini? Boleh enggak kayak begitu? A atau B? Tolong tarik garisnya di mana!*" Tuhan Yesus menolak sama sekali untuk bermain permainan-permainan seperti itu. **Tuhan Yesus mengajak orang masuk ke dalam hikmat karena yang penting bagi Tuhan Yesus bukan hanya hasil pengajarannya. Kita bukan cuma butuh hasil pengajarannya, bukan cuma butuh isinya, tetapi butuh cara dan prosesnya, serta pergumulan dari pengajarannya.** Tuhan Yesus mengetahui apa yang kita sangat butuhkan. Seperti itulah Kerajaan Tuhan Yesus, yang paling dihargai dalam Kerajaan Surga ternyata kemampuan untuk mendengar dan bergumul, bukan kejelasan.

Ketiga: Pengajaran Tuhan Yesus – Siapakah Sang Pengajar Ini

Setelah kita melihat bagaimana cara Tuhan Yesus mengajar dan seperti apa Kerajaan-Nya, kita melihat siapa Pengajarnya, siapa Raja dari Kerajaan tersebut. **Cara mengajar seseorang adalah pantulan dari karakternya.** Saudara bisa mengenal seseorang lewat memperhatikan bagaimana dia mengajar. Guru mengajar bukan hanya secara *informational*, tapi juga secara *invitational*.

Karakter yang pertama, guru yang mengajar seperti ini jelas sekali bukanlah guru yang *insecure* karena dia tidak membutuhkan kita langsung setuju dengan dia. Dia tidak khawatir menggunakan cerita yang sama; cerita yang bisa mengeraskan sebagian orang dan membuka sebagian orang yang lain. Dia percaya pada kuasa ceritanya. Dia percaya pada orang-orang yang mendengarnya. Dia menaruh trust kepada kita. Dia berani waktu dia mengajar, dia memberikan kesempatan pada kita yang jemput bola.

Karakter yang kedua, guru yang seperti ini adalah guru yang sangat sabar, guru yang tahu bahwa semua yang baik memerlukan waktu yang panjang. Dia adalah guru yang sadar pekerjaannya adalah pekerjaan benih, bukan pekerjaan batu besar yang menggelinding dan menggilas. Dallas Willard menyebut cerita-cerita

Yesus seperti *time capsule*. *Time capsule* adalah Saudara masukkan barang-barang apa saja yang Saudara pilih, lalu Saudara menguburkannya ke dalam tanah, dan 10 tahun kemudian sewaktu Saudara membukanya, barang-barang itu menjadi sangat bermakna. Cerita-cerita Tuhan Yesus mirip seperti itu. Waktu lah yang membuat sesuatu yang awalnya tidak jelas menjadi begitu penuh makna. Tuhan Yesus ingin cerita-cerita-Nya beroperasi seperti cara benih bekerja. Itu berarti Allah kita adalah Allah yang begitu sabar, yang rela menunggu kita meskipun kita sering kali tidak rela menunggu Dia.

Karakter yang ketiga, guru yang menghormati murid-muridnya karena dia memperlakukan kita bukan sebagai gelas untuk diisi, melainkan sebagai manusia yang bisa berpikir, bisa berproses, bisa bergumul. Kadang-kadang kita menemukan banyak guru mengatakan, "*Ah, udahlah susah ngajarin kamu. Kamu itu gelas yang udah kepenuhan.*" Tuhan Yesus tidak pernah mau berhenti di situ. Tuhan Yesus memperlakukan kita sebagai manusia, bukan gelas. Dia tidak mau kita menjadi ahli-ahli Taurat versi dunia, tetapi menjadi ahli-ahli Taurat versi Kerajaan Surga, yaitu menjadi orang-orang yang ketika menerima tidak menimbun, tetapi menerima dengan cara mengeluarkan harta yang baru dan yang lama. Inilah seorang guru yang menghormati murid-muridnya. Tuhan Yesus adalah Guru kita.

Ketika Saudara bertemu dengan guru yang seperti ini, kita bisa mengatakan tidak ada yang mengajar seperti ini, bukan dari metodenya, tetapi dari efek yang ditimbulkan. Saudara tidak bisa mereplikasi efek pengajaran Yesus dengan menjiplak cara Dia mengajar. Dengan menggunakan kalimat-kalimat aneh yang tidak dapat dipahami, tidak menjadikan Saudara seperti Tuhan Yesus. **Ada ada esensi lain yang penting agar efek ini bisa terjadi, bukan hanya cara mengajar-Nya, tetapi seperti apa Pribadi yang mengajar.** Kita coba bandingkan antara cara mengajar yang *informational* dengan yang *invitational* seperti Tuhan Yesus. ***Invitational* dalam arti mengundangmu untuk berpikir, bukan memberitahu apa yang kau harus pikirkan.**

Cara mengajar yang *informational*. Saya kadang-kadang bertemu dengan orang-orang yang konseling di gereja ini, atau di tempat yang lain. Dalam model *informational*, Saudara sekedar diberitahu, "*Engkau tuh kayak gini orangnya, kayak gitu.*" Waktu engkau mendengar bahwa engkau adalah orang yang seperti ini atau itu, engkau ada dua kemungkinan: menolak atau internalisasi. Engkau sangat mudah untuk menolak karena suara hatimu lebih kencang daripada suara orang lain. Reaksi yang sebaliknya, engkau menelusuri untuk menemukan alasan, akar masalah dan sejarahnya, ada unsur psikoterapinya. Ini yang disebut dengan internalisasi oleh psikolog. Apa efek yang sering terjadi ketika Saudara melakukan psikoanalisis seperti ini? Kita mengetahui apa yang menjadi problemnya, misalnya: *ADHD*, autis, *people pleaser*, *daddy issues*, *mommy issues*, dan lain-lain; kita merasa ini menjelaskan alasan kita bertingkah laku selama ini. Saudara susah fokus, susah menepati janji, susah menyelesaikan sesuatu sampai tuntas, dan seterusnya, semua ada penjelasannya dan nama penyakitnya; sindrom ini, sindrom itu. Waktu pertama-tama kita diberikan diagnosis seperti ini, informasi itu membuat kita merasa lega karena ternyata ada penjelasannya. Lama-lama penjelasan ini kita masukkan dalam hati, mulai kita internalisasi, kita pakai menjadi jawaban bagi semua pertanyaan yang lain, dan mulai menjadi alasan. Yang tadi adalah informasi mengenai suatu problem, lama-lama menjadi vonis, dan akhirnya menjadi identitas. Ini yang namanya internalisasi, yaitu momen di

mana kita tidak lagi mengatakan aku mempunyai problem, tetapi akulah problemnya. Bukan lagi mengatakan aku punya *ADHD*, tetapi mengatakan, "*Kan gue ADHD, itu identitasku.*" Saya bukan mau memakai ini untuk menyerang orang yang *ADHD*, atau sejenisnya. Kita semua punya versinya masing-masing, "*Ya, gua emang orang kayak gitu. Eh, gua emang orangnya blak-blakan. Gua emang pemalu, gua emang pemarah, gua emang enggak berbakat, enggak bertalenta, gue memang enggak setia.*" Ada banyak problem mengenai hidup yang kita internalisasi, yang kita jadikan identitas.

Ada banyak faktor mengapa ini terjadi, salah satunya adalah karena cara mengajar yang *informational*, yaitu dikasih tahu saja, "*Kamu kayak gini orangnya.*" Saudara bandingkan dengan cara Tuhan Yesus mengajar. Dia tidak memberikan data lengkap seperti apa dirimu. **Tuhan Yesus menberikan sebuah cerita dan mengundangmu untuk mendengar, mengundangmu untuk bertanya**, "*Aku itu kayak gini atau enggak ya? Aku itu kayak tanah yang mana? ini maksudnya apa?*" Engkau mengalami kebingungan, "*Ini maksudnya apa? Kalau tanah, aku tanah yang mana?*" Akhirnya kau mengatakan, "*Kayaknya gua tanah yang ini ya.*" Sewaktu kau mengatakan itu, engkau memvonis dirimu sendiri. Engkau bukan menerima vonis dari orang lain. Vonis dari luar mudah untuk ditolak. Vonis dari diri kita lebih siap menerima.

Saudara bisa saja tetap jatuh ke dalam kecenderungan internalisasi yang tadi, "*Ah, iya emang gua ke tanah kayak gitu, emang udah gua kayak gitu orangnya.*" Tuhan Yesus tidak sekedar memberikanmu ruang untuk jemput bola. Dia bukan seorang relativis yang mengatakan, "*Oh, ending film ini sengaja ambigu. Silakan tafsir masing-masing.*" Melalui perumpamaan-Nya ini ada ruang untukmu berproses, juga ada pagar-pagar yang menjagamu. Dalam perumpamaannya ada empat jenis tanah: tiga jenis tanah jelek, satu yang baik. Ketika engkau memvonis dirimu sebagai salah satu tanah yang jelek, engkau bisa mengatakan, "*Ihhhh, kok gua ternyata kayak gitu, ya?*" bukan, "*Oooh, ternyata aku kayak gitu. Aaaah, aku memang kayak begitu.*" Sejak awal ada bingkainya, ada nuansa negatif. Bingkainya adalah tanah yang ini jelek. Barulah setelah itu engkau bisa mencoba melihat diri dari dalam, dan engkau mulai bisa melihat problem sebagai sebuah problem, bukan sebagai identitas diri. Ini namanya eksternalisasi. Aku mempunyai problem, aku bukanlah problem itu, "*Kok bisa aku kayak gitu? Aku enggak mau kayak begitu.*"

Saudara melihat ada sesuatu yang berbeda sekarang. Ini bukan datang dari metodenya, melainkan dari Pribadi di belakang cara-Nya. Ini datang dari Tuhan Yesus; cara Tuhan Yesus membingkai cerita-Nya. Engkau bukan dikasih vonisnya, engkau justru memvonis dirimu sendiri. Engkau diundang, bukan diberikan informasi saja. **Tuhan Yesus juga tidak meninggalkanmu begitu saja untuk percaya apapun yang kau mau percaya. Engkau diundang untuk melihat problem dan melihatnya dalam terang tertentu**, "*Kok aku kayak begitu ya? Aku enggak mau jadi kayak begini.*" Lalu, apakah dengan demikian kita hanya memakai cara yang *invitational*, bukan yang *informational*? Tuhan Yesus tidak terjebak di satu tempat. Dia kadang-kadang juga memakai cara yang informational, "*Engkau keturunan ular beludak.*" Ini bukan masalah metodenya, tetapi ada pribadi di balik itu.

Tuhan Yesus tidak memberikan *file* lengkap mengenai dirimu, tetapi Dia menyisipkan secara sangat halus sebuah gambaran. Dia gambarkan kau sebagai tanah, yang artinya adalah kondisi yang bisa digarap. Tanah bukan vonis yang tidak bisa berubah lagi, tetapi kondisi yang bisa digarap. Itu pandangan Tuhan Yesus kepadamu. Saudara perhatikan dalam

gambaran itu, penabur menabur di semua jenis tanah. Dia tidak pilih-pilih atau melihat-lihat dulu mana tanah yang paling bagus. Dia menabur di semua tempat terlebih dahulu tanpa menyeleksi. Tuhan Yesus tidak memberikan kepadamu berkas yang lengkap, *information dump*. **Tuhan Yesus menyusun panggung, memberikan gambaran bingkai yang tepat.** Bingkai yang tepat ini menceritakan bahwa di hadapan-Nya engkau seperti tanah yang masih bisa digarap, apapun kondisi tanah itu Dia tetap menaburinya. Saudara memiliki jalan keluar. Mengapa kita cenderung melakukan internalisasi? Oleh sebab tidak ada opsi lain. Kita hanya mendapatkan informasi, dan ditinggalkan dengan fakta saja, apalagi kalau kau *self* diagnosis menggunakan layar *laptop*-mu, tidak ada orang lain di ruangan itu, maka tidak ada banyak opsi lain selain kau menyerap ini sebagai identitasmu. Kalau seorang psikolog datang dan memberitahukan hal ini kepadamu, engkau tidak ditinggalkan sendiri dengan diagnosisnya. Kehadiran pribadi seorang psikolog bisa membantumu memproses informasi ini. Apa yang Tuhan Yesus berikan tidak cuma ajaran yang *invitational*, tetapi juga personal. Dia membawa Diri-Nya masuk ke dalam gambaran ini. Tuhan Yesus menaruhku di hadapannya. Meskipun Dia membuka satu hal mengenai diriku yang tidak aku sadari, Dia tidak pergi meninggalkanku. Dia datang kepadaku, Dia membuka hal-hal itu.

Inilah cara kerja Tuhan Yesus. **Inilah Pribadi yang ada di belakang metode-Nya, yang membuat kita bisa ada tempat untuk bergerak, ada tempat untuk melihat kemungkinan yang lain, ada tempat untuk melihat hidup kita hari ini sebagai tanah, sebagai kondisi, dan bukan sebagai identitas. Tuhan Yesus menawarkan suatu identitas yang lebih besar sebagai tempat kita berpijak, sebagai anak dari Bapa, sebagai anggota dari keluarga Kerajaan Surga, sebagai garam bumi dan terang dunia.** Saudara mendapat ruang untuk mengatakan, "Aku punya problem, tapi aku punya problem ini sebagai seorang anak, seorang *troubled child*." Saudara adalah *child*, bukan *trouble*. Tuhan Yesus tahu kita adalah *bad listener*, tidak bisa mendengar. Itu sebabnya Dia mengajar kepada kita dengan cara seperti ini. Bukankah ini menunjukkan seberapa besar komitmen Tuhan Yesus untuk mendengar kita? Inilah yang Tuhan Yesus lakukan bagi kita. Inilah cara Dia mengajar. Mari kita bersyukur kita punya Guru yang seperti ini. Mari kita bersyukur kita punya Allah yang seperti ini.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (YL)